



Redesain Kawasan Huntu Art District Dengan Pendekatan Arsitektur Vernakular

Asmin Salongi¹, Rahmawati Eka², Moh. Muhrim Tamrin³

¹ Program Studi Teknik Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Ichsan Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

² Program Studi Teknik Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Ichsan Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

³ Program Studi Teknik Arsitektur/Fakultas Teknik, Universitas Ichsan Gorontalo, Gorontalo, Indonesia

Article Info: Submitted: 29 Mei, 2026 Reviewed: 23 Juni, 2026 Accepted: 30 Juni, 2026	Abstract The Huntu Art District in Huntu Selatan Village, Bone Bolango Regency, is a community-based art area that plays a role in cultural preservation and the development of the creative economy. However, the area faces several challenges, such as inadequate facilities, activity areas that lack shelter from the rain, limited parking, and suboptimal spatial layout. This study aims to develop a redesign concept for the area using a vernacular architectural approach. A quantitative descriptive research method was employed, utilizing field observations, interviews, and document analysis. The results indicate that applying vernacular architectural principles—through the use of local elements, the addition of supporting facilities, improved circulation, and optimized public spaces—can enhance the area's functionality, comfort, aesthetics, and identity. The redesign is expected to provide a solution that supports artistic activities, strengthens local cultural character, and sustainably boosts the Huntu Art District's tourism appeal. Abstrak Huntu Art District di Desa Huntu Selatan, Kabupaten Bone Bolango, merupakan kawasan seni berbasis masyarakat yang berperan dalam pelestarian budaya dan pengembangan ekonomi kreatif. Namun, kawasan ini masih memiliki berbagai kendala, seperti fasilitas yang belum memadai, area kegiatan yang tidak terlindungi saat hujan, keterbatasan lahan parkir, serta penataan ruang yang kurang optimal. Penelitian ini bertujuan menghasilkan konsep redesign kawasan dengan pendekatan arsitektur vernakular. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kuantitatif melalui observasi lapangan, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip arsitektur vernakular melalui penggunaan elemen lokal, penambahan fasilitas pendukung, penataan sirkulasi, serta optimalisasi ruang publik mampu meningkatkan fungsi, kenyamanan, estetika, dan identitas kawasan. Redesain diharapkan menjadi solusi dalam mendukung aktivitas seni, memperkuat karakter budaya lokal, serta meningkatkan daya tarik wisata Huntu Art District secara berkelanjutan <i>This is an open access article under the CC BY license.</i>	
Keywords:		
Kata kunci 1; Redesain Kata Kunci 2; Huntu Art District Kata Kunci 3. Arsitektur Vernakular		
Koresponden Penulis:		
Asmin Salongi¹ Program Studi Teknik Arsitektur, Universitas Ichsan Gorontalo Gorontalo, Indonesia Email: asminsalongi09@gmail.com		

PENDAHULUAN

Kawasan seni ialah satu kawasan atau persekitaran yang dibangun khusus untuk menyokong, mempamerkan, dan memupuk kegiatan seni serta budaya. biasanya menjadi pusat kepada berbagai aktiviti kreatif, termasuk seni visual, musik, teater, tari, reka bentuk, kraf tangan, dan bentuk seni kontemporer. Suatu daerah memiliki warisan seni tradisional yang unik, seperti seni ukir kayu atau seni wayang kulit dan lain-lain. Namun, teknik-teknik tradisional ini terancam punah karena kurangnya minat generasi muda dan kurangnya dukungan. Kemudian seiring perkembangan zaman, seni tradisional mungkin menghadapi tantangan dalam

mempertahankan relevansinya. Namun, ada potensi untuk menggabungkan elemen tradisional dengan sentuhan modern.

Beberapa wilayah memiliki tradisi seni yang unik, termasuk teknik dan gaya yang berkembang dari generasi ke generasi. Sentuhan visual dalam seni bisa mencerminkan evolusi teknik dan gaya, ini menjadi bentuk penghormatan terhadap warisan seni lokal. Bahasa visual memiliki kekuatan untuk mengekspresikan ide dan emosi dengan cara yang tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Karya seni visual bisa menjadi cara yang efektif bagi seniman untuk berkomunikasi dengan audiens tentang pesan, perasaan, atau pandangan tertentu. Seni visual merangsang indera penglihatan secara langsung, yang memungkinkan penikmat seni merasakan pengalaman yang kaya secara estetika. Sentuhan visual dalam seni bisa membangkitkan reaksi emosional dan spiritual yang kuat

Pasar seni merupakan salah satu ikon wisata suatu daerah yang mencirikan daerah tersebut (Lumanaw, 2018). Pasar seni berpotensi sebagai objek wisata budaya (Hermila, 2024) Pasar seni dapat menjadi objek wisata dan budaya yang menarik karena mereka mencerminkan warisan budaya dan kreativitas suatu daerah dan menawarkan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengapresiasi karya seni lokal. Pasar seni sering kali adalah tempat di mana seniman lokal memamerkan karya-karya mereka, termasuk lukisan, patung, kerajinan tangan, dan barang seni lainnya. Wisatawan memiliki kesempatan untuk menyaksikan dan membeli karya-karya unik ini yang mencerminkan kekayaan budaya dan kreativitas masyarakat setempat.

Komunitas seni lokal *Huntu Art Distrik (Hardisk)* Gorontalo merupakan komunitas anak muda Gorontalo yang bergerak dibidang seni (Awaluddin, 2023). *Huntu* adalah sebuah Desa yang berada di Gorontalo yang masyarakatnya mayoritas berprofesi sebagai petani padi, kelapa, ubi jalar, pisang, jagung dan sagu yang paling banyak digemari (Asriani, 2020). Dalam wawancara yang dilakukan dengan penanggung jawab *Hardisk* April 2025 mengatakan bahwa potensi yang dimiliki desa *huntu* menghadapi kesulitan dalam memasarkan hasil bumi dan usaha masyarakat sekitar. Berdasarkan hal tersebut komunitas *Hardisk* berniat mengakat potensi desa *Huntu* melalui kegiatan kesenian yang melibatkan masyarakat sekitar. Kegiatan tersebut dimuat dalam pagelaran pasar seni. Yang bertujuan untuk menumbuhkan Kembali semangat gotong royong antar warga dan memperkenalkan budaya Gorontalo.

Huntu Art Distrikt adalah komunitas seni berbasis di Desa *Huntu Selatan*, Kecamatan *Bulango Selatan*, Kabupaten *Bone Bolango*. berdiri sejak pada tahun 2012 dengan nama awal *kelapabatu*, komunitas ini telah bertransformasi menjadi ruang kolaboratif lintas disiplin yang menggabungkan seni rupa, pertunjukan, sastra, lingkungan, budaya, dan pangan lokal. fokus utama *Hardisk* adalah pemberdayaan masyarakat desa melalui pendekatan seni rupa dan budaya yang berkelanjutan. Sejarah dan transformasi *hardisk* memulai kegiatannya ditepi danau Limboto, merespon isu lingkungan seperti pendangkalan dan kerusakan ekosistem danau. Pada tahun 2018, mereka memindahkan aktifitas ke desa *huntu selatan* dan menginisiasi pesta seni panen padi “*ma ledungga*”, sebuah festival seni tahunan yang merayakan musim panen padi dengan pertunjukan seni, pameran, dan partisipasi aktif desa. Festival ini telah berlangsung hingga edisi ke-4 pada April 2025 dengan tema “*suaka*”, menekankan pelestarian budaya dan tradisi lokal. *Hardisk* berhasil menciptakan ruang interaksi sosial yang memperkuat kohesi komunitas. dengan melibatkan warga dalam setiap kegiatan, mereka membangun kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian budaya dan lingkungan.

Pasar ambuwa misalnya tidak hanya menjadi tempat transaksi ekonomi tetapi juga ruang edukasi tentang berkelanjutan dan budaya lokal. Pengelolaan *Huntu Art Distrik (Hardisk)* di pimpin oleh Awaluddin Ahmad, yang menjabat sebagai koodinator komunitas seni ini. Selain Awaluddin Ahmad, *Hardisk* didukung oleh sekelompok seniman muda dan warga desa *Huntu Selatan* yang terlibat dalam berbagai program komunitas, seperti pasar seni warga, pesta panen *maa ledungga*, dan studio pangan warga. meskipun struktur organisasi lengkap tidak secara eksplisit di sebutkan dalam sumber yang tersedia, keberhasilan kegiatan komunitas ini menunjukkan adanya kolaborasi erat antara pemimpin komunitas dan anggota aktif lainnya. *Huntu Art Distrik* menghadapi permasalahan infrastruktur berupa wc umum yang belum layak, area kegiatan yang tidak terlindungi saat hujan, keterbatasan lahan parkir, serta pagar yang kurang memadai yang menyebabkan tidak kenyamanan dan ketidakteraturan, yang dapat di atasi melalui pembangunan fasilitas dasar berkelanjutan, area teduh semi permanen dengan sentuhan budaya lokal, penataan parkir dan jalur pengunjung, serta pemasangan pagar dan pembatas estetis guna meningkatkan kenyamanan, keamanan, dan daya tarik kawasan bagi pengunjung dan pelaku seni.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Teori Arsitektur Vernakular

Menurut Yulianto Sumalyo (1993), vernakular adalah bahasa setempat, dalam arsitektur istilah ini untuk menyebut bentuk-bentuk yang menerapkan unsur-unsur budaya, lingkungan termasuk iklim setempat, diungkapkan dalam bentuk fisik arsitektural (tata letak denah, struktur, detail-detail bagian, ornamen, dll) sedangkan Sedangkan Paul Groth (1999) berpendapat mengenai bangunan vernakular yang dianggapnya sebagai bangunan biasa. Paul menjelaskan bahwa arsitektur vernakular merupakan arsitektur yang polos, dengan golongan yang rendah, dana yang

rendah, atau yang biasa didirikan oleh sekelompok masyarakat tradisional dengan memanfaatkan tradisi setempat yang bersifat tetap dan tidak akan berubah.dalam (Eka, 2023).

Makna arsitektur vernakular yang valid tidak akan tertuju pada suatu hal lain selain budaya, akan tetapi lebih cenderung bertujuan untuk mewujudkan budaya setempat. Karakter dari arsitektur vernakular adalah bangunan yang dibuat oleh seorang pribadi yang akan digunakan sendiri atau bersifat regional. (Eka, 2023).

memanfaatkan petua atau aturan dari budaya yang diorientasikan secara regional (Handayani & Nugrahaini, 2022). Karakteristik utama dari arsitektur vernakular adalah bersifat lokal, yang artinya memanfaatkan bahan yang telah tersedia serta mencerminkan kebudayaan setempat. Terdapat beberapa karaktersitik atau ciri khas pada arsitektur vernakular, diantaranya adalah:

- a. Gaya arsitektur bersifat lokal
- b. Memanfaatkan perlengkapan yang terdapat di lokasi
- c. Memanfaatkan tukang setempat guna mencapai hasil yang maksimal
- d. Desain ruang menepatkan keadaan di lokasi
- e. Bentuk bangunan tetap menggambarkan tradisi setempat

2. Teori Art District

Art District atau kawasan seni adalah suatu wilayah dalam kota yang ditandai dengan konsentrasi aktivitas seni dan budaya, seperti galeri seni, studio seniman, ruang pertunjukan, teater, museum, serta fasilitas kreatif lainnya. Kawasan ini berfungsi sebagai pusat ekspresi seni, interaksi sosial, edukasi, dan pemberdayaan komunitas kreatif.

Elemen-elemen ini dirancang untuk menciptakan ekosistem yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan seni serta budaya lokal. Elemen-elemen utama dalam art district meliputi :

- a. Ruang pameran dan galeri seni
- b. Studio seni dan ruang produksi
- c. Ruang terbuka publik untuk pertunjukan dan interaksi sosial
- d. Fasilitas edukasi dan workshop seni
- e. Fasilitas komersial seperti kafe dan toko seni

3. Teori Redesain

Redesain adalah sebuah aktivitas melakukan perubahan pembaharuan dengan berpatokan pada wujud desain yang lama diubah menjadi baru, sehingga dapat memenuhi tujuan – tujuan positif yang mengakibatkan kemajuan. dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas fungsi, estetika, kenyamanan, dan keberlanjutan ruang. Redesain mempertimbangkan kondisi eksisting dan kebutuhan baru berdasarkan konteks sosial, budaya, ekonomi, serta lingkungan. Redesain juga memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Meningkatkan Fungsi Ruang
 - a. Mengoptimalkan tata guna lahan atau bangunan agar lebih sesuai dengan kebutuhan pengguna saat ini.
 - b. Meningkatkan konektivitas antar fungsi, aksesibilitas, dan fleksibilitas penggunaan ruang.
2. Memperbaiki Kualitas Visual dan Estetika
 - a. Menata ulang elemen visual agar lebih menarik, harmonis, dan sesuai dengan karakter kawasan.
 - b. Mengintegrasikan identitas lokal atau tema arsitektur tertentu, seperti vernakular.
3. Menghidupkan Kembali Kawasan
 - a. Meningkatkan aktivitas sosial dan ekonomi di kawasan yang sebelumnya kurang berkembang atau kurang menarik.
 - b. Menciptakan daya tarik baru bagi pengunjung, seniman, dan investor.
4. Melestarikan Nilai Historis dan Budaya
 - a. Mengadaptasi desain agar tetap menghargai unsur tradisional atau kultural yang telah ada.
 - b. Dalam konteks *Huntu Art District*, ini bisa berarti mengangkat nilai-nilai arsitektur vernakular setempat.
5. Mendukung Keberlanjutan Lingkungan
 - a. Menerapkan prinsip desain ramah lingkungan, efisiensi energi, dan pemanfaatan material lokal.
 - b. Mengelola ruang terbuka dan ruang hijau secara optimal.
6. Meningkatkan partisipasi dan keterlibatan komunitas, redesain sering melibatkan masukan dari masyarakat pengguna sehingga hasilnya lebih inklusif dan sesuai kebutuhan.

METODOLOGI

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif, Penelitian terhadap Kawasan Huntu Art District menggunakan 2 (dua) Teknik pengumpulan data yaitu:

1. Data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dengan melakukan survey dan wawancara untuk mencari data tentang Kawasan Huntu Art District.
2. Data sekunder yaitu data yang diperoleh dengan melakukan pengamatan dan pencatatan tentang informasi – informasi yang mendukung dalam proses pembahasan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Huntu Art District merupakan salah satu kawasan yang terletak di Desa Huntu Selatan, Kecamatan Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Huntu Art District memiliki luas wilayah 1.250 m2.



Gambar 1. Peta Huntu Art District
(Sumber: Google Earth, 2026)

2. Permasalahan Dikawasan Huntu Art District

Huntu art distrik memiliki permasalahan sebagai berikut :

- a. Area kawasan kegiatan yang menjadi tempat duduk untuk para pengunjung tidak terlindungi saat hujan sehingga pengunjung kurang pada saat musim hujan.



Gambar 2. Kondisi Existing Huntu Art District
(Sumber : Analisa Penulis, 2026)

- b. Keterbatasan lahan parkir, dikarenakan lahan yang biasa digunakan sebagai lahan parkir tersebut lahan milik masyarakat setempat.



Gambar 3. Kondisi Lahan Parkir
(Sumber : Analisa Penulis, 2026)

- c. Pagar atau pembatas yang kurang memadai yang menyebabkan tidak kenyamanan dan ketidakteraturan.



Gambar 4. Kondisi Pagar Atau Pembatas
(Sumber : Analisa Penulis, 2026)

- d. Kondisi fasilitas, lukisan yang biasa di pameran yang ada dalam bangunan belum tertata dengan baik.



Gambar 5. Kondisi Dalam Bangunan
(Sumber : Analisa Penulis, 2026)

3. Hasil Redesain Kawasan Huntu Art District

Hasil site plan kawasan Huntu Art District redesign site



Gambar 6. Hasil Desain Site Plan
(Sumber : Analisa Penulis, 2026)

Berikut hasil redesign dari Kawasan Huntu Art District sebagai berikut :

- a. Redesain pintu masuk kedalam Kawasan Huntu Art District



Gambar 7. Hasil Desain Pintu Masuk kedalam Kawasan Huntu Art District
(Sumber : Analisa Penulis, 2026)

- b. Penambahan tempat yang biasa digunakan sebagai tempat teater, pagelaran seni, akustik.



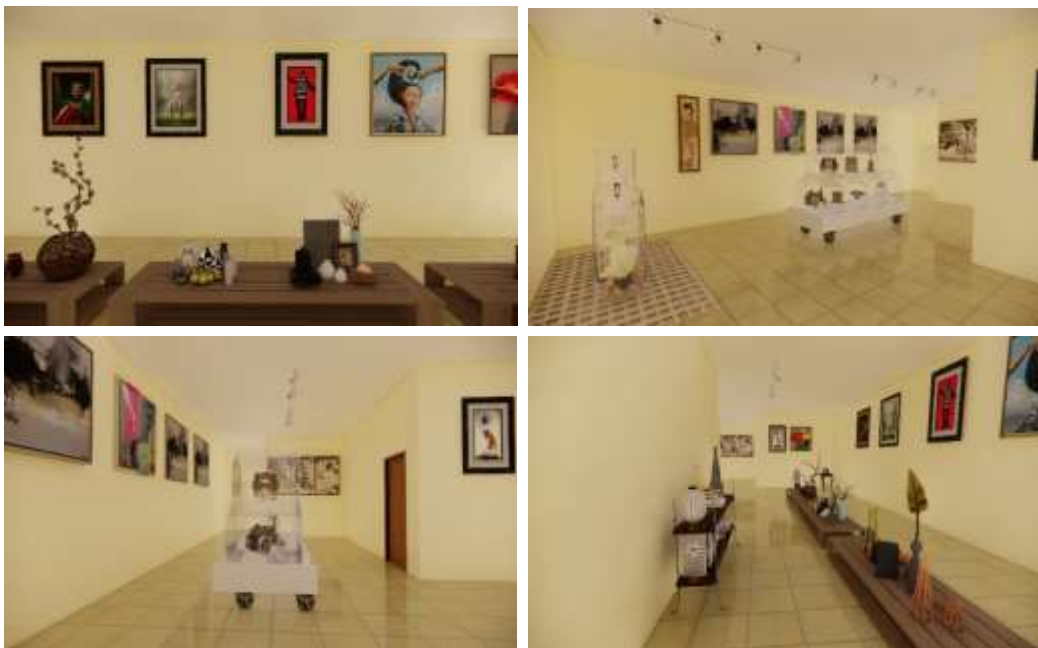
Gambar 8. Hasil Desain Tempat Teater, Pagelaran Seni, Akustik.
(Sumber : Analisa Penulis, 2026)

- c. Melakukan redesain pada pembatas atau pagar



Gambar 9. Hasil Desain pada Pembatas Atau Pagar
(Sumber : Analisa Penulis, 2026)

- d. Menata kembali fasilitas dalam bangunan yang biasanya digunakan sebagai tempat pameran.



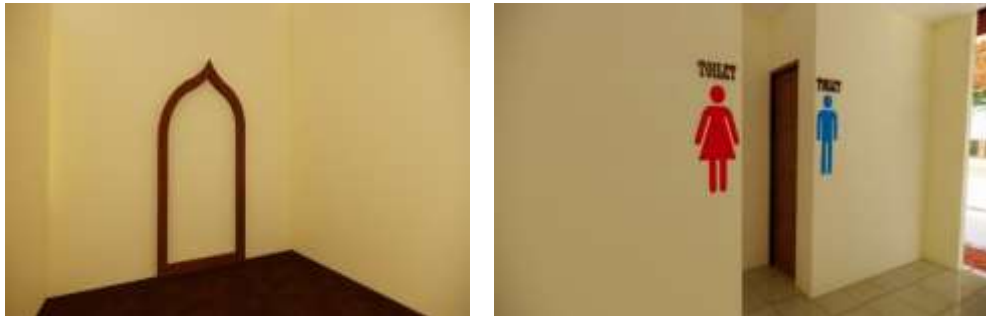
Gambar 10. Hasil Desain Fasilitas Dalam Bangunan
(Sumber : Analisa Penulis, 2026)

- e. Redesain pada bagian samping bangunan digunakan sebagai pameran lukisan



Gambar 11. Hasil Desain Pameran Lukisan
(Sumber : Analisa Penulis, 2026)

Dalam redesain ada penambahan desain fasilitas sebagai berikut :



(a)

(b)

Gambar 12. (a) Musholah Dalam Bangunan, (b) Toilet
(Sumber: Analisa Penulis, 2026)

KESIMPULAN

Redesain kawasan Huntu Art District dengan pendekatan arsitektur vernakular bertujuan untuk mengangkat kembali nilai-nilai budaya lokal Gorontalo ke dalam bentuk ruang yang fungsional dan estetik. Melalui penggunaan elemen-elemen tradisional seperti bentuk atap, material lokal, serta pola ruang yang sesuai dengan adat dan iklim setempat,

1. Identitas arsitektural yang kuat menggabungkan unsur tradisi dan melalui pendekatan vernakular, menjadikan kawasan ini unik dan mencerminkan karakter masyarakat setempat.
2. Wadah ekspresi budayawan seni lokal menyediakan ruang terbuka dan bagi seniman lokal untuk berkarya, berpameran, dan berkumpul, sekaligus memfasilitasi kegiatan ekonomi kreatif.
3. Desain berkelanjutan dan kontekstual menggunakan prinsip ventilasi alami, bahan lokal, dan penyesuaian terhadap iklim tropis, sehingga bangunan lebih ramah lingkungan dan efisien.
4. Sirkulasi yang efisien dan humanis tata ruang dirancang agar pengunjung dapat menikmati pengalaman seni secara nyaman, terarah, dan berkesinambungan antar ruang.
5. Pemberdayaan komunitas lokal meningkatkan keterlibatan masyarakat, terutama generasi muda, dalam pelestarian budaya dan pengembangan kawasan melalui seni dan arsitektur.

REFERENSI

Awaluddin. (2023). komunitas huntu art distrik.

Asriani. (2020). huntuart disk, berdayakan desa lewat kesenian.
<https://www.goodnewsfromindonesia.id/2020/09/25/huntu-art-disk-berdayakan-desa-lewat-kesenian>

Abdul, Nurnaningsih Nico (2014), Arsitektur Vernakular & Tradisi Arsitektur Vernakular Austronesia di Gorontalo

ISBN / ISSN: 978-602-280-383-6 Penerbit, Deepublish, Yogyakarta

- Dan Friedman Radical Modernist, Part 3.” 2015. Design Observer. <https://designobserver.com/feature/dan-friedman-radical-modernist-part-3/38888>.
- Danton, Sihombing. (2015), n.d. Tipografi dalam Desain Grafis. N.p.: Gramedia Pustaka Utama. ISBN : 978-602-03-1964-3
- Eka, R. (2023). *Karakteristik Fisik Rumah Tinggi Suwawa Dan Rumah Bele Li Tauda 'a Di Provinsi Gorontalo*. 11(2).
- Handayani, R. S., & Nugrahaini, F. T. (2022). Karakteristik Arsitektur Vernakular Pada Bangunan Pendopo Ageng Taman Budaya Jawa Tengah. *Seminar Ilmiah Arsitektur III*, 34–40.
- Hermila. (2024). *Sinergi Kreasi Dan Inovasi : Membangun Citra Melalui Sentuhan Kreatif Visual Pada Event Pasar Seni Huntu*. 5(3), 4700–4705.
- Lumanaw, n. (2018). pengembangan makanan tradisional bali pada pasar malam di pasar sindu, sanur, bali. jurnal ilmiah hospitality management, 9(1), article 1. <https://doi.org/10.22334/jihm.v9i1.147>
- Landa, Robin. 2010. Graphic Design Solutions. N.p.: Cengage Learning.